

EFEKTIFITAS BERMAIN ORIGAMI DAN BERMAIN PLASTISIN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK. DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI BENGKULU

Arrahman Fourwanto¹, Selvia Novita Sari^{2*}

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Origami, Plasticine, Fine Motor

Corresponding author:

Selvia Novita Sari, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: selvianovitasari@umb.ac.id

Abstract

The incidence of motor development disorders in pre-school children is still high. This research aims to determine the effectiveness of playing origami and playing with plasticine on fine motor development in pre-school children in kindergarten. Dharma Wanita Association of Bengkulu Province. The research design used was a quasi experiment, with the experimental design used being a two group before after or pre-test and post test group design. This design consists of two experimental groups in each intervention which are treated in the form of applying the model. The sample in this study was 30 preschool age children who were divided into two groups, namely 15 people playing origami and 15 people playing plasticine. The data collection technique uses a fine motor skills observation sheet. Data analysis used the Paired t Test and Independent Sample t Test. The results of the study showed that the average fine motor skills of pre-school children before doing origami play therapy in kindergarten. The Dharma Wanita Association of Bengkulu Province was 7.80 and after receiving therapy it became 14.93. Average fine motor skills in pre-school children before plasticine play therapy in kindergarten. The Dharma Wanita Association of Bengkulu Province was 9.40 and after receiving therapy it became 17.00. Playing origami and playing with plasticine are effective in developing fine motor skills in pre-school children in kindergarten. Dharma Wanita Association of Bengkulu Province with a value of $1.906 \geq 1.734$ and a p value of $0.037 \leq 0.05$.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa 15-20% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. UNICEF juga menyampaikan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya gangguan perkembangan motorik pada anak usia 3- 6 tahun masih tinggi, yaitu 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (Novia, 2022). Berdasarkan hasil *Survey Bavarian Pre-School Morbidity Survey* (BPMS) pada anak prasekolah dari tahun 2014-2019 terjadi peningkatan keterlambatan motorik halus yang signifikan dari 4,07% menjadi 22,05% antara tahun 2014-2019 (Caniato, 2020).

Di Indonesia 1,4 juta (13%) balita mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus. Prevalensi anak prasekolah di Indonesia yang menderita gangguan motorik halus

menempati prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita (35%), prevalensi campak pada balita (3,4%), prevalensi diare yang terdeteksi pada balita (16,7%). Data tersebut menggambarkan bahwa balita beresiko tinggi pada terjadi masalah kesehatan (Kemenkes, 2022).

Bengkulu adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan populasi penduduk sekitar 1.934.300 jiwa. Setiap tahun jumlah penduduk terus meningkat rata-rata hampir 10%. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk di Kota Bengkulu adalah karena tingginya tingkat kelahiran. Di Provinsi Bengkulu, pada tahun 2022 telah dilakukan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang pada 2.321.524 anak PAUD atau 63,48% dari 3.657.353 anak. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2010 sebesar 64,03% dan masih di bawah target 80% (Dinkes, 2023). Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017).

Periode emas atau usia dini (*golden age period*) merupakan masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode paku tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Afifah dkk, 2018). Pada masa anak usia ini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa dan perilaku (Inggrani dkk, 2019).

Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, dan keluwesan jari seperti dalam kegiatan menulis, menggambar, melipat kertas, menggunting dan lain-lain (Ariyanti, 2018). Kemampuan motorik halus anak usia prasekolah antara lain mampu berfikir secara logis tentang suatu objek atau kejadian. Anak juga mampu untuk mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran berat, ataupun bentuk (Santrock, 2019).

Perkembangan kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan menerapkan sistem bermain sambil belajar. Berbagai jenis permainan dapat dikembangkan untuk merangsang dan menstimulasi perkembangan motorik halus seperti permainan teknik genggam jari tangan, bertepuk tangan, menggambar, origami, bermain plastisin dan banyak lagi permainan lainnya (Samsiah, 2020)

Permainan dapat mengasah keterampilan dan kreativitas anak agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangan. Sujiono (2019) mengatakan bahwa melipat untuk pra sekolah sangat cocok untuk melatih motorik halus anak. Melipat adalah suatu teknik berkarya seni kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Origami dapat mengasah kemampuan motorik halus melalui keterampilan jari-jemari tangan anak saat melipat kertas karena ketika kedua tangan bergerak, gerakan jari-jari otot tangan mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat memicu neuron melalui tangan (impuls motorik halus) (Rahmawati, 2014)

Permainan lainnya yang diduga dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah permainan plastisin. Permainan plastisin merupakan mainan yang membentuk adonan elastis yang bisa dibentuk sesuka hati. Dengan mainan plastisin, anak-anak akan bereksplorasi membuat bermacam-macam bentuk. Bermain plastisin banyak manfaatnya diantaranya adalah melatih kreativitas dan imajinasi, melatih keterampilan motorik halus dan mengenal tekstur, sebagai media berekspresi dan belajar. Selain bermain plastisin, juga dapat dilakukan permainan origami untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam pemberian stimulasi menggunakan terapi bermain origami dan plastisin tidak ada batasan berapa kali bermain plastisin dan origami, dan berapa lama waktu yang digunakan setiap sesinya karena yang penting adalah membangun komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga acara bermain dengan plastisin ini akan terasa manfaatnya (Sujiono, 2019).

Permainan lainnya yang diduga dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah permainan plastisin. Permainan plastisin merupakan mainan yang membentuk adonan elastis yang bisa dibentuk sesuka hati. Dengan mainan plastisin, anak-anak akan bereksplorasi membuat bermacam-macam bentuk. Bermain plastisin banyak manfaatnya diantaranya adalah melatih kreativitas dan imajinasi, melatih keterampilan motorik halus dan mengenal tekstur, sebagai media berekspresi dan belajar. Selain bermain plastisin, juga dapat dilakukan permainan origami untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam pemberian stimulasi menggunakan terapi bermain origami dan plastisin tidak ada batasan berapa kali bermain plastisin dan origami, dan berapa lama waktu yang digunakan setiap sesinya karena yang penting adalah membangun komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga acara bermain dengan plastisin ini akan terasa manfaatnya (Diana, 2024).

Hasil penelitian Annisa (2022) menunjukkan hasil uji *Mann Whithney* p-value $0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh pemberian permainan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah. Ini membuktikan bahwa pemberian permainan plastisin dapat meningkatkan rata-rata skor perkembangan lebih tinggi daripada permainan balok. Hal ini juga didukung oleh penelitian Alpi (2021) yang menunjukkan Hasil penelitian yaitu bermain plastisin dapat meningkatkan aspek perkembangan motorik halus pada anak, dibuktikan dengan anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, anak mampu menggambar dengan rapi, anak mampu menggambar sesuai dengan contoh yang diberikan, anak mampu menggunting sesuai pola, anak mampu menempel dengan tepat, dan anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Efektifitas Bermain Origami dan Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

METODE

Pada penelitian jenis penelitian adalah *quasi experiment*, dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *two group before after* atau *pre-test and post test group design*. Penelitian ini telah dilaksanakan di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang terletak di Jalan Taman Remaja Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Sampel penelitian merupakan siswa TK.. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang berjumlah 30 orang terbagi 2 kelompok masing-masing 15 orang. Teknik mengumpulkan data menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan uji yaitu *paired sample t-test* (Sugiono, 2018)

HASIL

Analisis Bivariat

1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Pada penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh permainan origami yang diberikan pada kelompok responden digunakan uji statistik yaitu *Paired t-Test*. Distribusi hasil uji statistik pengaruh terapi origami terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah
Sebelum dan Sesudah Permainan Origami
di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

<i>Origami</i>	Mean	Standar Deviasi	t	P
<i>Pretest</i>	7,80	1,859	16,399	0,000
<i>Posttest</i>	14,93	2,890		

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa nilai mean sebelum dilakukan terapi bermain origami adalah 7,80 dimana lebih besar dari pada nilai mean sesudah dilakukan terapi bermain origami yaitu 14,93 dan Std. Deviation sebelum dilakukan terapi bermain origami adalah 1,859 dan sesudah dilakukan terapi bermain origami yaitu 2,890. Hasil uji *Paired t-Test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,399 > 2,262$ dan nilai $p < 0,05$, yang berarti ada pengaruh terapi bermain origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK. Dharma Wanita Provinsi Bengkulu.

2. Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Selanjutnya, distirbusi hasil uji statistik pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah di di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah
Sebelum dan Sesudah Permainan Plastisin
di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Plastisin	Mean	Standar Deviasi	t	P
<i>Pretest</i>	9,40	1,682	15,638	0,000
<i>Posttest</i>	17,00	3,047		

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai mean sebelum dilakukan bermain plastisin adalah 9,40 sedangkan nilai mean sesudah dilakukan bermain plastisin adalah 17,00. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan motorik halus sesudah diberikan terapi. Nilai Std. Deviation sebelum dilakukan bermain plastisin adalah 1,682 dan sesudah dilakukan bermain plastisin sebesar 3,047. Hasil uji *Paired t-Test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,638 \geq 2,262$ dan nilai p 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

3. Uji Independent Sample t-Test

Data hasil pengukuran kemampuan motorik halus adalah data yang diperoleh dari lembar *posttes* siswa. Data tersebut merupakan hasil pengukuran motorik halus setelah kedua kelompok pada penelitian ini mendapatkan terapi bermain origami dan bermain plastisin. Pengujian motorik halus ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pemberian terapi bermain origami dan bermain plastisin pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami kemampuan motorik halus anak masih rendah. Uji-t pada hasil *posttest* dimaksudkan untuk menentukan apakah sampel varian terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok terapi bermain origami dan bermain plastisin Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus awal kelompok I yang menggunakan terapi origami dan kelompok II yang menggunakan bermain plastisin. Hasil perhitungan uji-t skor *posttest* disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil Uji Independent Sample t-Test Pada Kedua Kelompok

Variabel	Mean Rank	N	t	P Value
Post Origami	14,93	15	1,906	0,037
Post Plastisin	17,00			

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,906 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Pada penelitian ini diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1,734. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,906 \geq 1,734$ dan nilai p value $0,037 \leq 0,05$ maka H_3 diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat peningkatan kemampuan motorik halus dan kelompok II yang menggunakan stimulasi bermain origami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin lebih efektif.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa nilai mean sebelum dilakukan terapi bermain origami adalah 7,80 dimana lebih besar dari pada nilai mean sesudah dilakukan terapi bermain origami yaitu 14,93 dan Std. Deviation sebelum dilakukan terapi bermain origami adalah 1,859 dan sesudah dilakukan terapi bermain origami yaitu 2,890. Hasil uji *Paired t-Test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,399 > 2,262$ dan nilai p 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh terapi terapi bermain origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan setelah menggunakan kegiatan bermain origami selama empat hari berturut-turut. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan bermain origami dengan kemampuan motorik halus anak.

Pada penelitian ini kegiatan origami merupakan bentuk stimulus yang diberikan dan kemampuan motorik halus sebagai reaksi atau respon yang timbul. Origami merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan dengan berbahan kertas dapat menghasilkan berbagai karya seni yang indah serta memiliki banyak fungsi seperti sebagai alat peraga, mainan ataupun hiasan. Hal ini sejalan dengan Sumanto (2019) yang menyatakan bahwa origami merupakan suatu karya seni atau kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan penelitian, anak-anak sangat aktif

dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka juga menyampaikan bahwa mereka merasa senang karena mampu membuat mainan sendiri.

2. Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai mean sebelum dilakukan bermain plastisin adalah 9,40 sedangkan nilai mean sesudah dilakukan bermain plastisin adalah 17,00. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan motorik halus sesudah diberikan terapi. Nilai Std. Deviation sebelum dilakukan bermain plastisin adalah 1,682 dan sesudah dilakukan bermain plastisin sebesar 3,047. Hasil uji *Paired t-Test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,638 \geq 2,262$ dan nilai $p < 0,05$, yang berarti ada pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Bermain plastisin selain berfungsi sebagai terapi bagi anak juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan imajinasi, dan kreativitas anak, karena anak usia prasekolah mengalami perkembangan motorik kasar dan halus dengan cepat serta dapat mengenalkan anak tentang warna. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Marni, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian wahyuni (2018) menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak prasekolah halus anak di TK RA Darusyifa sebelum dilakukan terapi bermain plastisin secara keseluruhan 33 responden dengan masalah perkembangan motorik halus masih tinggi. terdapat 20 anak masih belum berkembang dan 13 anak mulai berkembang. Dan Setelah dilakukan terapi bermain plastisin perkembangan motorik halus anak meningkat dengan kategori 2 anak belum berkembang, 13 Mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Diana (2024) menjelaskan ada pengaruh stimulasi menggunakan terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

3. Perbandingan Efektifitas Bermain Origami Dan Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan terapi origami dan bermain plastisin, responden pada kedua kelompok diukur tingkat kemampuan motorik halusnya. Dan diketahui sebagian besar responden memiliki kemampuan motorik halus Belum Berkembang..

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan motorik halus Belum Berkembang dan Mulai Berkembang pada saat sesudah mendapat perlakuan terapi origami dan bermain plastisin memberikan perbedaan hasil yang signifikan pada tingkat kecemasan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan rumus *Independent Sample t-Test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,906 lebih besar dari

pada nilai t_{tabel} . Pada penelitian ini diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1,734. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,906 \geq 1,734$ dan nilai p value $0,037 \leq 0,05$ maka H_3 diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat peningkatan kemampuan motorik halus dan kelompok II yang menggunakan stimulasi bermain origami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin lebih efektif.

Namun pemberian kedua terapi yaitu terapi origami dan bermain plastisin memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat dari rata-rata skor kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah pemberian terapi. Pada terapi origami skor rata-rata *pretest* 7,80 $\geq$ skor rata-rata *posttest* 14,93 dan pada bermain plastisin skor rata-rata *pretest* 9,40 $\geq$ skor rata-rata *posttest* 17,00. Hal ini dikarenakan kedua terapi tersebut sama-sama memberikan nilai tambah yang baik dalam peningkatan kemampuan motorik halus..

SIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Bermain origami dan bermain plastisin efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu dengan nilai $1,906 \geq 1,734$ dan nilai p value $0,037 \leq 0,05$.

REFERENSI

- Alpi Rahmi. (2021). *Media Bermain Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Annisa (2022). *Pengaruh Permainan Lilin Plastisin Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Autisme Usia 6-12 Tahun*. Media Husada Journal Of Nursing Science, 2(3), 95–102
- Ariyanti, Fitry, dkk. (2018). *Diary Tumbuh Kembang Anak*. Bandung : Readi Publishing House
- Caniato. (2020). *Increasing prevalence of motor impairments in pre-school children from 1997-2009: Result Of Bavarian Pre-School Morbidity Survey*
- Diana Pusppita Sari. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Plastisin*. PERNIK Jurnal PAUD, Vol 7 No. 1 April 2024
- Dita dan Siti. (2017). *Pengaruh Permainan Lilin Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Penelitian Keperawatan. Vol.03 No.02 Tahun 2017).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2015*. Bengkulu: Dinkes Provinsi Bengkulu

- Jurana (2017). *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro, Medika Tadulako*, Jurnal Ilmiah Kedokteran, 4(3).
- Kemenkes. (2020). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta selatan
- Novia Ariani. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Pilangsari Sragen*. Jurnal Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta
- Rahmawati P, N Nurwuni, (2014). *Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini.// Ceria*. Jurnal Cerdas Energik no. 2
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view>
- Samsiah, 2020. *Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Arni Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Santrock, J.W. (2019). *Child Development, Eleventh Edition*. Inc. The McGraw-Hill Companies
- Sujiono Bambang. (2019). *Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak*
<http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikatperkembangan-motorik-halus-anak.htm>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabet